

Rasionalitas Skala Prioritas Ekonomi Perempuan Penganyam Ketupat di Desa Joanyar Buleleng

Luh Indrayani^{1*}, Ni Wayan Ayu Santi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja - Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 21, 2024

Received in revised form

June 29, 2024

Accepted September 21, 2024

Available online September 30, 2024

Kata Kunci:

Rasionalitas, skala prioritas, kebutuhan.

Keywords:

Rationality, priority scale, needs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna rasionalitas skala prioritas ekonomi perempuan penganyam ketupat di Desa Joanyar Buleleng. Setiap individu dalam keluarga mengupayakan pemenuhan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan banyak pilihan dengan alat pemuas kebutuhan sifatnya terbatas, mengharuskan manusia untuk memiliki sikap rasional dalam menentukan berbagai pilihan kebutuhan. Rasional dalam menentukan sebuah pilihan yang sesuai dengan kebutuhan hidup untuk menghindari sifat konsumtif. Skala prioritas kebutuhan membantu individu dalam melakukan sebuah pilihan terbaik untuk dirinya. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat kompleksnya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh setiap orang. Metode kualitatif dengan pendekatan *grounded research* untuk mengeksplorasi proses sosial yang terjadi dalam interaksi manusia. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan 10 orang informan terkait rasionalitas skala prioritas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penganyam ketupat memiliki alasan dalam menentukan skala prioritas kebutuhan, yang bersifat penting dan mendesak pada kuadran I.

ABSTRACT

This research aims to determine the meaning of the rationality of the economic priority scale of women ketupat weavers in Joanyar Village, Buleleng. Each individual in the family tries to provide the necessities to maintain survival. Unlimited human needs and the many choices with limited means of satisfying needs require humans to have a rational attitude in determining various needs choices. Be rational in making choices that suit your life needs to avoid consumptive nature. The needs priority scale helps individuals make the best choice for themselves. This is interesting to study considering how complex the provision of needs is for each person. Qualitative method with a grounded research approach to explore social processes that occur in human interactions. Data was collected through interviews and observations with 10 informants regarding the rationality of the economic priority scale. The results of the research show that female ketupat weavers have reasons for determining the priority scale of needs, which are important and urgent in quadrant I.

* Corresponding author.

E-mail : luhindrayani25@gmail.com (Luh Indrayani)

1. Pendahuluan

Setiap individu dalam keluarga mengupayakan pemenuhan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar diupayakan dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan. Kebutuhan tersebut mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada kebutuhan yang harus dipenuhi atau kebutuhan yang dapat ditunda untuk memenuhinya. Kebutuhan adalah tenaga penggerak atau tenaga pendorong perekonomian. Kebutuhan manusia kompleks yaitu kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan fisik saja tetapi juga rasa aman, aktualisasi diri, sosialisasi, penghargaan dan kepemilikan (Amruddin dkk., 2022). Kebutuhan manusia beraneka ragam karena faktor lingkungan, status sosial, selera, perbedaan umur, cuaca, pendidikan dan banyak faktor lainnya (Ratih, 2022). Faktor yang mempengaruhi kebutuhan adalah keadaan alam karena perbedaan setiap kondisi daerah menyebabkan Kebutuhan manusia juga berbeda. Peradaban masyarakat yang berbeda-beda setiap daerah menyebabkan kebutuhan akan barang dan jasa juga berbeda-beda. Agama adalah suatu keyakinan spiritual atau kepercayaan seseorang di setiap daerah, setiap individu memiliki agama yang berbeda dan menyebabkan kebutuhannya juga berbeda (Anzar, 2017). Kebutuhan dipengaruhi oleh beberapa elemen seperti lingkungan dan tradisi setempat. Pengelompokan kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan pokok dan kebutuhan pekerjaan. Alat pemuas kebutuhan yang terbatas membuat manusia melakukan berbagai usaha agar bisa memenuhi kebutuhannya (Zohara, 2022). Setiap individu perlu perjuangan dengan cara bekerja untuk menghasilkan uang yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan. Para ahli menjelaskan jenis-jenis kebutuhan dengan merumuskan teori hirarki kebutuhan (Akbarina, 2018) yaitu Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri). Urutan yang sangat berbeda muncul dibandingkan dengan hierarki kebutuhan yang diusulkan Maslow, yaitu keamanan, harga diri, dan aktualisasi diri adalah kebutuhan Maslow yang paling tidak penting (Montag dkk., 2020). Kegiatan manusia semakin kompleks untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Macam-macam kebutuhan manusia (Yulistiyono dkk., 2022; Anzar, 2017) antara lain kebutuhan manusia menurut subyek, waktu, intensitas, wujud, dan sifat. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan banyak pilihan dengan alat pemuas kebutuhan sifatnya terbatas, mengharuskan manusia untuk memiliki sikap rasional dalam menentukan berbagai pilihan kebutuhan.

Rasional dalam menentukan sebuah pilihan yang sesuai dengan kebutuhan hidup dan tentu saja menghindari sifat konsumtif. Lingkungan pekerjaan yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi jenis kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan seseorang. Pengaruh lingkungan kerja ini juga terjadi pada perempuan penganyam ketupat di Desa Joanyar Buleleng. Sebagian besar perempuan yang tidak berkarir di luar rumah memilih untuk menjadi penganyam ketupat. Kegiatan ekonomi ini perempuan lakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pemenuhan semua kebutuhan memiliki efek positif pada kinerja pekerjaan, sehingga mendukung peran penting kepuasan yang diterima (Stefan, 2020). Hasil dari menganyam ketupat mereka gunakan untuk membeli kebutuhan harian. Mereka harus pintar dalam mengelola uang yang dimiliki, harus mampu memilah kebutuhan yang mana akan dipenuhi terlebih dahulu. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya diperlukan adanya pemahaman terkait dasar pokok kebutuhan yang dimilikinya. Kebutuhan yang beragam juga membuat hal ini dipandang rumit bagi orang tua yang memikirkannya, terkait tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhannya.

Keluarga selalu merasa kekurangan uang dikarenakan dalam pengeluaran atau konsumsi belum menerapkan skala prioritas yang membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini terjadi karena keluarga tidak memiliki pengetahuan dalam memahami keuangan dalam keluarga. Ada keluarga yang bingung cara mengatur uang yang penghasilannya terbatas, sementara gaya hidup yang modern menuntut eksistensi keluarga di tengah masyarakat. Harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat dengan pendapatan rumah tangga yang terbatas, maka perempuan penganyam ketupat perlu membeli barang-barang yang memang dibutuhkan saja. Kebanyakan perempuan penganyam ketupat ini belum melakukan pengelolaan keuangan keluarga yang jelas. Mereka hanya membelanjakan pendapatan yang diperoleh tanpa memiliki perencanaan yang baik, sehingga saat harus mengeluarkan dana yang mendadak, banyak yang kebingungan. Pendapatan yang diperoleh dari menganyam ketupat yang jumlahnya beragam bagi masing-masing penganyam ketupat dan digunakan untuk berbagai macam kebutuhan. Penggunaan uang oleh perempuan penganyam ketupat belum berdasarkan skala prioritas. Mereka akan menggunakan uang untuk membeli barang karena memiliki penghasilan lebih. Sebagian perempuan penganyam ketupat akan rela mengeluarkan pendapatan mereka apabila melihat orang lain membeli atau menggunakan barang tersebut yang dianggap bagus, padahal barang tersebut tidak dipergunakan saat itu juga. Pengaruh lingkungan ini akan memicu perilaku konsumtif perempuan penganyam ketupat, tentang kebiasaan membelanjakan uang yang dimiliki tanpa pertimbangan yang matang. Sebagian perempuan penganyam ketupat membeli dan menggunakan barang tidak berdasarkan pertimbangan yang rasional. Mereka cenderung mementingkan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan sehingga terkadang memberi barang

secara tidak terencana. Hal ini tentu memerlukan pertimbangan karena penggunaan pendapatan memerlukan pemikiran untuk pemenuhan kebutuhan sekarang yang harusnya bersifat mendesak. Dengan demikian sangat diperlukan penentuan skala prioritas ekonomi secara rasional demi kesejahteraan hidup.

Skala prioritas kebutuhan membantu individu dalam melakukan sebuah pilihan mana yang memang terbaik untuk dirinya. Penerapan skala prioritas dapat memetakan antara kebutuhan dan keinginan (Kusumastuti, 2022). Pembuatan skala prioritas adalah dengan cara menyusun kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu baru kebutuhan yang kurang penting secara berurutan disertai pertimbangan penghasilan yang ada (Wahab, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kebutuhan pada setiap individu sehingga skala prioritas masing-masing individu juga berbeda (Indrianti dkk., 2021). Pertimbangan dalam penyusunan skala prioritas yaitu tingkat urgensi, kesempatan yang dimiliki, pertimbangan masa depan, dan kemampuan diri (Siswanto, 2020). Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Yanti (2023) bahwa skala prioritas membantu dalam mengalokasikan dana dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan keuangan. Menyusun skala prioritas dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu berdasarkan tingkat kepentingannya dan penghasilan (Simarmata, dkk., 2021). Menurut Eisenhower matriks keputusan dibagi menjadi 4 prioritas (Bratterud dkk., 2020). Menurut Steven Covey bahwa kuadran Skala Prioritas dibagi menjadi 4 yaitu hal yang menjadi prioritas adalah yang berada pada kuadran I, berikutnya kuadran III, lalu kuadran II dan terakhir kuadran IV (Ariezta, 2014). Ketika kebutuhan tingkat yang lebih rendah dipenuhi atau diambil alih oleh kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, orang cenderung tidak lagi termotivasi untuk memuaskan kebutuhan tersebut (Suyono dan Mudjanarko, 2017). Adanya skala prioritas, individu diharapkan mengetahui mana kebutuhan yang harus didahulukan dan mana kebutuhan yang harus ditunda. Dengan begini, pemenuhan kebutuhan yang kurang tepat dan juga kecenderungan bersifat konsumtif dapat dihindari. Sehingga kita benar-benar memilih pilihan kebutuhan yang tepat. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu menentukan dan mendahulukan kebutuhan yang sifatnya mendesak atau penting dibandingkan kebutuhan lainnya. Penelitian sebelumnya oleh (Asaf, 2020) hanya mengkaji tentang upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sehingga belum ada yang meneliti secara lebih mendalam terkait rasionalitas skala prioritas kebutuhan. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat kompleksnya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh setiap orang, sehingga dalam kondisi demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas skala prioritas ekonomi keluarga pada perempuan Penganyam Ketupat di Desa Joanyar Buleleng.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *grounded research* (Strauss & Corbin, 2015) digunakan untuk mengeksplorasi proses sosial yang terjadi dalam interaksi manusia. *Grounded research* menjelaskan kejadian yang ada dan mengeksplorasi data yang banyak ditemukan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi, dengan analisis data dari Strauss & Corbin berupa pengkode (*coding*) (Saldana, 2009, 2011).

Perempuan penganyam ketupat yang menjadi informan sebanyak 10 orang. Jumlah tersebut mewakili wilayah dan informan yang diwawancarai telah memberikan informasi yang maksimal, sehingga dengan jumlah tersebut tidak ada lagi tambahan informasi baru yang diperoleh. Mereka memaparkan hal yang berkaitan dengan rasionalitas skala prioritas kebutuhan. Dari informasi yang mereka berikan peneliti memperoleh berbagai alasan rasional yang diberikan oleh perempuan dalam menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi.

3. Hasil dan pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada perempuan penganyam ketupat di Desa Joanyar Buleleng. Perempuan penganyam ketupat memberikan pernyataan tentang aktivitas yang dilakukan dengan berbagai alasan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Berikut ini informasi yang diberikan oleh beberapa perempuan penganyam ketupat yang sangat proaktif memberikan informasi terkait kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Pernyataan pertama disampaikan oleh informan PR, Perempuan yang berusia 60 tahun yang menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama. Berikut ungapannya:

P: "Bu, bagaimana pekerjaan ibu sebagai penganyam ketupat?"

I: Saya menjadi penganyam ketupat selama lima tahun dan pekerjaan ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan dapur, terutama untuk membeli beras. Kebutuhan lainnya dipenuhi oleh suami yang bekerja sebagai sopir truk angkut barang".

1 KEBUTUHAN DASAR
2 KEBUTUHAN PENTING

Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa perempuan penganyam ketupat menggunakan uang hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa beras. Ini menandakan bahwa Perempuan sebagai orang yang sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang paling penting. Kebutuhan lainnya dipenuhi oleh suami. Hal ini membuktikan bahwa PR membuat skala prioritas utama kebutuhan harus dipenuhi oleh dirinya sendiri. Penggunaan uang diatur agar semua keperluan bisa dipenuhi berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Sama halnya dengan KS bahwa kegiatan menganyam ketupan sangat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan ungkapan bahwa:

P: "Bu, uang dari kegiatan sebagai penganyam ketupat digunakan untuk apa?"

1 KEBUTUHAN DAPUR

I: "saya menganyam ketupat setiap hari untuk membantu suami memenuhi kebutuhan dapur dan uang sekolah anak".

2 KEBUTUHAN SEKOLAH

Ini mengartikan bahwa perempuan juga mempunyai tanggungjawab di rumah untuk membantu keuangan dalam rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa peran perempuan masih sangat penting dalam membantu ekonomi rumah tangga terlepas dari apapun pekerjaan yang mereka geluti. Uang yang diperoleh oleh KS mampu dipilah untuk kebutuhan penting dan mendesak, seperti menyiapkan uang untuk sekolah setiap hari. Perempuan ini sangat menyadari bahwa setiap hari akan dihadapkan pada kebutuhan penting dan mendesak yang tidak bisa diabaikan. Tindakan yang diambil memerlukan langkah yang tepat sehingga dapat memutuskan secara bijaksana.

Informan KM mencurahkan isi hatinya. Beliau mengungkapkan bahwa dengan menganyam ketupat, mampu memastikan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dengan paparan sebagai berikut:

P: "Bu, sebagai penganyam ketupat kebutuhan apa yang mampu dipenuhi?"

I: "uang dari hasil saya menganyam ketupat untuk memenuhi beras, kebutuhan dapur lainnya, dan bekal bekal sekolah anak".

1 KEBUTUHAN BERAS
2 BEKAL SEKOLAH

Pernyataan KM memberikan gambaran kepada kita bahwa sesungguhnya kebutuhan utama memang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lainnya dipenuhi. Perempuan memegang peranan penting untuk memastikan hal itu terjadi. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi memastikan kesejahteraan dalam rumah tangga, KM mengetahui kebutuhan yang harus didahulukan tergantung dari pendapatan yang diperoleh baik oleh dirinya sendiri maupun suami.

MT seorang perempuan yang menganyam ketupat baru 6 bulan menyatakan bahwa bahwa:

P: "Mengapa sebagai penganyam ketupat menjadi pilihan pekerjaan Ibu?"

I: "usaha ini walaupun melelahkan, namun saya tidak mempunyai pilihan lain, karena usia saya yang sudah tua. Pekerjaan ini saja yang mampu saya lakukan untuk keperluan makan".

1 KEBUTUHAN MAKAN

Perempuan ini memberikan kita gambaran bahwa usia juga membatasi jenis pekerjaan yang dipilih baik dari kemampuan maupun kemauan. Pekerjaan menganyam ketupat memang usaha satu-satunya yang mampu memberikan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan utama dalam keseharian. Skala prioritas kebutuhan bagi MT adalah memenuhi kebutuhan makan, yang sangat penting dan mendesak untuk diselesaikan. Dalam hal ini MT menyadari bahwa harus mementingkan sesuatu yang harus ditindaklanjuti. Kemampuan dalam menentukan skala prioritas berdasarkan tingkat kepentingannya pada kebutuhan yang harus dipilih dan didahulukan sudah tepat dilakukan oleh MT.

TS yang bercerita tentang kegiatan yang dilakukan setiap hari, beliau berkata

P: *"Bagaimana kegiatan keseharian Ibu sebagai penganyam ketupat?"*

I: *"pengepul yang membeli anyaman ketupat yang sudah dibuat akan datang langsung ke rumah, kemudian pengepul akan menjual kembali ketupat tersebut kepada orang lain. Ini memudahkan saya untuk tetap di rumah dan dapat uang pada waktunya. Uang yang saya terima saya gunakan untuk membeli baju jika baju yang lama sudah tidak bisa digunakan, karena pekerjaan ini sampingan".* ³ KEBUTUHAN PAKAIAN

Hal ini berarti kegiatan yang dilakukan perempuan penganyam lebih mudah dalam memperoleh uang, karena hanya menunggu di rumah pengepul sudah memfasilitasi penyaluran ketupat ke konsumen. Kebutuhan yang menjadi prioritas termasuk kebutuhan mendesak tetapi kurang penting, hal ini TS lakukan karena uang hasil menganyam memang peruntukannya untuk membeli baju.

Perkataan SR juga memberikan informasi terkait penggunaan uang hasil menganyam, beliau berkata:

P: *"Bagaimana Ibu menggunakan uang hasil sebagai penganyam ketupat?"*

I: *"saya mendapatkan uang Rp. 60.000,00 hanya untuk memenuhi keperluan dapur".* ¹ KEBUTUHAN DAPUR

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok, karena jumlah uang yang diperoleh juga terbatas. Namun dengan jumlah uang yang diterima akan mampu meringankan pemenuhan kebutuhan pokok. Skala prioritas yang diambil SR tentu dengan pertimbangan yang matang, karena kebutuhan penting dan mendesak merupakan hal yang paling urgen.

Informan LS mengungkapkan bahwa

P: *"Ibu menggunakan uang hasil sebagai penganyam ketupat untuk apa saja?"*

I: *"saya melakukan pekerjaan ini untuk membeli beras, untuk keperluan lainnya menggunakan uang yang diperoleh suami yang bekerja sebagai tukang bangunan".* ¹ KEBUTUHAN BERAS

Pendapat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga harus dilakukan secara bersama di rumah tangga, antara suami dan istri sudah memiliki tujuan masing-masing dalam pengelolaan pendapatan. LS mampu dalam menentukan dan memilih keputusan dalam mengelola uang yang akan digunakan dalam menentukan skala prioritas kebutuhan.

Informan NT yang membantu suami bekerja juga memiliki pengalaman dalam mengelola uang hasil kerjanya. Ungkapan beliau adalah:

P: *"Kebutuhan apa yang Ibu penuhi sebagai penganyam ketupat?"*

I: *"melalui kegiatan ini saya mampu membeli pakaian dan kebutuhan lain, karena kebutuhan pokok sudah dipenuhi oleh suami".* ³ KEBUTUHAN PAKAIAN

Pekerjaan NT sangat membantu keperluan anak dan keperluan lain setelah kebutuhan pokok terpenuhi, sehingga NT mampu untuk memberikan kebahagiaan lebih dengan penghasilan sendiri. Skala prioritas yang menjadi pilihannya yaitu kebutuhan kurang penting dan kurang mendesak. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membeli barang yang bukan kebutuhan pokok.

Ungkapan yang sama juga disampaikan WL yang hanya memanfaatkan waktu luang untuk menganyam ketupat. Beliau bercerita bahwa:

P: *"Bu, mengapa ibu melakukan pekerjaan sebagai penganyam ketupat?"*

I: *"pekerjaan yang dilakukan hanya mengisi waktu luang setelah bekerja jadi buruh bangunan, sehingga uangnya digunakan untuk membeli keperluan mendadak, kegiatan ini sambil menonton TV saya kerjakan".* ⁴ KEBUTUHAN MENDADAK

WL memang berupaya memenuhi kebutuhan lain dari penghasilannya, hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kebutuhan menjadi prioritas setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan kurang penting dan kurang mendesak pemenuhannya bisa ditunda, sehingga WL dapat membuat skala prioritas yang lebih rasional.

Ungkapan yang sama juga disampaikan MS

P: *"Penghasilan Ibu sebagai penganyam ketupat digunakan untuk apa saja?"*

I: *"saya memperoleh penghasilan Rp. 150.000,00 dari menganyam ketupat dan ini untuk dipakai memberi kebutuhan mendadak atau kegiatan sosial, sisanya disimpan untuk keperluan yang lebih penting".* ⁴ KEBUTUHAN SOSIAL

MS sangat memikirkan berbagai keperluan hidup yang memberikan perlu dipenuhi selain kebutuhan pokok. MS mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan sosial dan disimpan demi kebutuhan mendadak di masa depan. Keputusan yang diambil MS sangat rasional karena kebutuhan utama sudah mampu dipenuhi, kesejahteraan dalam rumah tangga juga terjamin.

Temuan penelitian yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan informan yaitu perempuan penganyam ketupat memiliki alasan dalam menentukan skala prioritas kebutuhan, yang bersifat penting dan mendesak. Perempuan membuat daftar dan menentukan kebutuhan yang akan dipenuhi terlebih dahulu, berdasarkan tingkat kepentingan kebutuhan. Kebutuhan pokok merupakan prioritas yang dipenuhi oleh perempuan yang pekerjaan utamanya sebagai penganyam ketupat. Penentuan pilihan dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan pemikiran rasional yang memang menjadi faktor penentunya, terlebih lagi apabila kebutuhan tersebut kondisinya mendesak. Berdasarkan pemaparan perempuan penganyam ketupat bahwa kebutuhan yang dipenuhi sebagian besar termasuk dalam kuadran I karena hal-hal yang berada pada kuadran ini merupakan hal-hal yang penting dan juga mendesak, seperti kebutuhan beras, keperluan dapur yang memang untuk menjaga kelangsungan hidup di rumah tangga.

Sebagian Perempuan menempatkan kebutuhan mereka di kuadran II yaitu kebutuhan buku untuk anak sekolah. Perempuan ini memiliki tanggungjawab terhadap Pendidikan anak, karena pendidikan akan memberikan pembelajaran pengetahuan, serta keterampilan bagi anak yang perlu diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai pengajaran. Pendidikan bertujuan untuk membangun karakter anak dan mengembangkan potensi dalam diri yang dimiliki anak. Anak-anak akan memiliki kecerdasan yang berguna bagi dirinya bahkan sekitarnya, serta bisa mengubah taraf penghidupan yang lebih layak. Itulah harapan yang dimiliki oleh setiap perempuan penganyam ketupat yang anaknya masih menempuh Pendidikan. kebutuhan yang ada di kuadran III merupakan kebutuhan hal-hal yang mendesak tapi tidak penting, seperti membeli pakaian baru juga terkadang menjadi prioritas perempuan ini karena mereka mampu berpikir secara rasional bahwa kebutuhan tersebut bisa perlu juga dipenuhi. Lain halnya dengan kebutuhan di kuadran IV, merupakan kebutuhan hal-hal yang tidak mendesak dan juga tidak penting, perempuan memiliki rasionalitas yang tinggi dalam memilih dan memilah kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang dimaksud berupa menonton televisi atau media social yang hanya membawa kebahagiaan sesaat. Kebutuhan yang menurut perempuan penganyam ketupat perlu dikurangi dan diminimalisir karena cenderung membuang waktu berharga dan menghilangkan kesempatan untuk membuat ketupat lebih banyak. Pendapat Perempuan jika dikelompokkan termasuk dalam kuadran sebagai berikut:

Kuadran I Kebutuhan dapur, beras.	Kuadran II Buku sekolah anak
Kuadran III Pakaian baru (Pakaian lama rusak)	Kuadran IV Menonton Televisi

Pendapat perempuan di atas sejalan dengan pendapat Siswanto (2020) bahwa dalam penyusunan skala prioritas memperhatikan tingkat urgensi, kesempatan yang dimiliki, pertimbangan masa depan, dan kemampuan diri. Dalam skala prioritas yang ada, kebutuhan Perempuan penganyam ketupat berada pada kuadran I (penting dan mendesak) sesuai dengan pendapat Ariezta (2014), prioritas adalah yang berada pada kuadran I, berikutnya kuadran III, lalu kuadran II dan terakhir kuadran IV.

4. Simpulan dan saran

Perempuan penganyam ketupat mampu berpikir secara rasional dalam menentukan skala prioritas kebutuhan berdasarkan uang yang dimiliki dari penghasilan menganyam ketupat. Kebutuhan yang termasuk kuadran I adalah kebutuhan makan, beras dan kebutuhan dapur. Kebutuhan kuadran II berupa buku anak sekolah. Kebutuhan membeli pakaian baru termasuk kuadran III, dan kebutuhan menonton televisi menjadi kuadran IV yang hanya memberikan kebahagiaan sesaat. Setiap Perempuan mampu secara rasional menentukan skala prioritas kebutuhan hidup masing-masing dalam rumah tangga.

Kemampuan perempuan penganyam ketupat secara rasional dalam menentukan skala prioritas kebutuhan memberikan implikasi bahwa perlunya pemahaman dan usaha dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan secara rasional berdasarkan kemampuan penghasilan yang dimiliki dari pekerjaan yang ditekuni. Penelitian ini terbatas pada perempuan penganyam ketupat di Desa Joanyar Buleleng dalam upaya mewujudkan rasionalitas skala prioritas kebutuhan.

Daftar Rujukan

- Akbarina, F. (2018). *Pengantar Bisnis*. UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema.
- Amruddin, Nugroho, H., Sulaiman, S., Iljasmadi, NurWahyuni, Fata, N., Ismail, Dr. J. K., Helendra, Johan, H., & Isro Ani Widayati. (2022). *Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoretis)*. Media Sains Indonesia.
- Anzar. (2017). *Teori Ekonomi Mikro*. PT Penerbit IPB Press.
- Asaf, AS. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. (2020). *Jurnal Cakrawati*. Vol. 02. No. 02. hal 26-31.
- Ariezta, M. (2014). *Lorong Waktu*. TransMedia.

- Bratterud, H., Burgess, M., Fasy, B. T., Millman, D. L., Oster, T., & Sung, E. (Christine). (2020). The Sung Diagram: Revitalizing the Eisenhower Matrix. Dalam A.-V. Pietarinen, P. Chapman, L. Bosveld-de Smet, V. Giardino, J. Corter, & S. Linker (Ed.), *Diagrammatic Representation and Inference* (hlm. 498–502). Springer International Publishing.
- Indrianti, L. P., Nuraeni, Rabbani, I. S., Herdiansyah, S., & Rosyada, F. R. (2021). *OVERVIEW OF ISLAMIC FINANCE: Konsep Praktis Manajemen Keuangan Syariah dan Cara Menghindari Jeratan Bunga Pinjaman Online Ilegal*. UPI PRESS.
- Kusumastuti, A.D., dan Paningrum, D. (2022). Manajemen Skala Prioritas dalam Aspek Keuangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid 19. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 2. Nomor 1. Hal. 73--80.
- Montag, C., Sindermann, C., Lester, D., & Davis, K. L. (2020). Linking individual differences in satisfaction with each of Maslow's needs to the Big Five personality traits and Panksepp's primary emotional systems. *Heliyon*, 6(7), e04325. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04325>
- Ratih, I. A. B. (2022). *Buku Pegangan untuk Memahami Pengantar Ekonomi Mikro*. Insania.
- Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The hierarchy of needs empirical examination of Maslow's theory and lessons for development. *World Development*, 165, 106185. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106185>
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchs*. Sage.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Simarmata, M. M., Eko Sudarmanto, & Iskandar Kato. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Yayasan Kita Menulis.
- Siswanto, E. (2020). *Rahasia Sukses Naik Gaji, Promosi Jabatan, dan Mapan Finansial*. LAKSANA.
- Ştefan, S.C., Popa, SC., and Albu, CF. Implications of Maslow's Hierarchy of Needs Theory on Healthcare Employees' Performance. (2020). *Transylvanian Review of Administrative Sciences*. No. 59, pp. 124-143
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *DasarDasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar.
- Suyono, J. and Mudjanarko, S.W., 'Motivation Engineering to Employee by Employee - Abraham Maslow Theory' (2017). *Journal of Education, Teaching and Learning*. vol. 2, no. 1, pp. 86-92
- Wahab. (2020). *Ensiklopedia Kebutuhan Manusia*. Alprin.
- Yanti, N. (2023). Perencanaan Keuangan Keluarga dengan Skala Prioritas dan Transparasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Volume 20. Nomor 2. Halaman 306-316.
- Yulistiyono, A., Eliza, Khasanah, Dhiana Ekowati, Abdullah, Hanis, R., & Andayani, S. U. (2022). *Ekonomi Lanjutan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Zohara, L. (2022). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Lawwana.